

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama Peneliti	Alvi Septi Rahmawati / Sigit Tripambudi / Puji Lestari
1.	Judul Penelitian	Analisis Bias Gender dalam Iklan <i>Attack Easy</i> di Televisi
	Tahun Penelitian	2010
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perempuan mengalami marginalisasi dari arena yang lebih luas, yakni wilayah publik. Cenderung terdomestikasi, sebagai subyek gender yang mempunyai tanggung jawab serta peranan besar dalam pengelolaan rumah tangga.</li> <li>2. Terdapat ketimpangan peran, di mana perempuan lebih dipercaya dalam kepengurusan rumah tangga, sedangkan laki-laki tidak terlalu dituntut untuk ikut mengurus peran domestik ini.</li> <li>3. Terdapat penanaman ideologi bahwa perempuan yang mulia dan berbudi luhur secara kultur adalah perempuan yang berfungsi sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetapi di sisi lain perempuan dapat mengalami pengucilan dari wilayah publik, sedangkan laki-laki meskipun tidak terlalu mengurus persoalan domestik masih disebut sebagai kepala rumah tangga.</li> </ol>
	Persamaan Penelitian	Peneliti Alvi dkk memiliki persamaan dengan penulis, yaitu saling mengkaji tentang bias gender.

	Perbedaan Penelitian	Peneliti Alvi dkk menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske.
2.	Nama Peneliti	Della Fauziah Ratna Puspita, Iis Kurnia Nurhayati
	Judul Penelitian	Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan <i>Line</i> Versi Adzan Ayah
	Tahun Penelitian	2018
	Hasil Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pada aspek tempat, diperlihatkan pekerjaan Ida sebagai perempuan di wilayah domestik dan Ari sebagai laki – laki berada pada wilayah publik.</li> <li>2. Pada kode tampilan, Ida ditampilkan menggunakan tata rias walaupun nampak natural. Sedangkan laki-laki ditampilkan tidak dengan riasan wajah dan tampilan fisiknya yang menampilkan kekuatan.</li> <li>3. Pada kode <i>gesture</i>, digambarkan Ida yang begitu lemah lembut, tidak cekatan, dan menampilkan kasih sayang seorang ibu. Sedangkan laki-laki, ditampilkan dengan <i>gesture</i> yang lebih bersemangat, kuat, cekatan.</li> <li>4. Pada kode ekspresi, Ida ditampilkan sebagai sosok yang lebih ekspresif terhadap kegelisahan, kesedihan, dan juga kebahagiaan. Sedangkan, laki-laki ditampilkan nampak kurang ekspresif, dalam beberapa adegan yang haru, ekspresi dari sang ayah masih dalam kendali.</li> </ol>

		<p>5. Pada kode percakapan, menunjukkan bahwa pasangan suami istri ini memiliki hubungan komunikasi yang baik.</p> <p>6. Pada kode suara, menunjukkan identitas dari kedua tokoh pada iklan Ramadhan <i>Line</i> versi Adzan Ayah.</p> <p>7. Pada kode teks, diperkuatnya tanda-tanda bias gender yang ada pada isi percakapan Ida dan Ari melalui aplikasi <i>Line</i>.</p>
	Persamaan Penelitian	Peneliti Della dkk memiliki persamaan dengan penulis, yaitu saling mengkaji tentang bias gender dan menggunakan analisis semiotika John Fiske.
	Perbedaan Penelitian	Peneliti Della dkk menggunakan objek penelitian terhadap iklan, sedangkan penulis menggunakan objek penelitian terhadap film.
3.	Nama Peneliti	Maulia Putri Sutorini, Muhammad Alif, dan Sarwani
	Judul Penelitian	Semiotika Gender dalam Film <i>Brave</i>
	Tahun Penelitian	2019
	Hasil Penelitian	<p>1. Terdapat makna gender dalam Film <i>Brave</i> yang hampir secara terus menerus muncul di setiap scene. Hal ini dapat dilihat dari total rekapitulasi makna dari ke-30 <i>scene</i> yang ada. Namun, terdapat tiga <i>scene</i> yang tidak terdapat makna konotasi dan satu <i>scene</i> yang tidak terdapat makna mitos.</p> <p>2. Makna denotasi yang muncul adalah, Merida sebagai sosok perempuan dan seorang putri dituntut untuk bertindak sempurna oleh lingkungannya. Namun Merida merasa tertekan dengan statusnya yang memaksanya</p>

		<p>untuk bertindak tidak sesuai dengan apa yang diinginkannya.</p> <p>3. Makna konotasi yang muncul adalah, Penolakan Merida akan perjodohan dikaitkan sebagai tindakan yang melawan tradisi dan berhubungan dengan akan terjadinya bencana di tanah Dunbroch.</p> <p>4. Makna mitos yang muncul dalam hasil adalah kepercayaan masyarakat mengenai terjadinya bencana disaat adanya pelanggaran tradisi.</p>
	Persamaan Penelitian	Peneliti Maulia dkk memiliki persamaan dengan penulis, yaitu saling mengkaji tentang bias gender.
	Perbedaan Penelitian	Peneliti Maulia dkk menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske.
4.	Nama Peneliti	Ela Indah Dwi Syayekti
	Judul Penelitian	Feminisme Dalam Film Pendek “Tilik” (Analisis Semiotika John Fiske)
	Tahun Penelitian	2021
	Hasil Penelitian	<p>1. Level realitas feminisme, dari gaya berpakaian dan bahasa tubuh. Ibu-ibu memakai pakaian sederhana yang biasa digunakan sehari-hari, yaitu pakaian panjang dengan jilbab biasa, <i>make up</i>-nya ada yang tipis dan tanpa <i>make up</i>. Dian menggunakan kemeja dengan rok span selutut dan <i>make up</i> sedang. Bu Tejo menggunakan jilbab, pakaian dan rok panjang dengan aksesoris berupa brooch dan perhiasan berupa gelang dan cincin, dia menggunakan <i>make up</i></p>

		<p>sedang dengan bahasa tubuh yang terkesan patriarki.</p> <p>2. Level representasi feminisme, dari dialog dan <i>shot</i> pada beberapa <i>scene</i> terlampir.</p> <p>3. Level ideologi feminisme, dari kepemimpinan perempuan yang disukai masyarakat, yang mandiri dalam mengambil keputusan, partisipasi politik perempuan, dukungan terhadap sesama perempuan dan kekuatan perempuan.</p>
	Persamaan Penelitian	Peneliti Ela memiliki persamaan dengan penulis, yaitu saling menggunakan analisis semiotika John Fiske.
	Perbedaan Penelitian	Peneliti Ela mengkaji tentang feminisme, sedangkan penulis mengkaji tentang bias gender.

**Tabel 2.** Beberapa Penelitian Terdahulu

## 2.2 Definisi Konsep dan Teori yang Digunakan

### 2.2.1 Film

Secara harfiah, film (*sinema*) merupakan *cinematographie* yang berasal dari kata “*cinema*” (gerak), “*tho*” atau “*phytos*” (cahaya) dan “*graphie*” atau “*grhap*” (tulisan, gambar, citra). Sehingga film adalah proses untuk melukis gerak dengan cahaya yang harus menggunakan alat sebagai pendukung, yaitu kamera. Awalnya film berasal dari hasil pemotretan dan ide dari Edweard Muybridge pada tahun 1878 yang sedang menangkap gerakan melalui 16 foto kuda yang sedang berlari. Foto tersebut dirangkai menjadi gambar bergerak atau film yang pertama di dunia saat belum terciptanya kamera yang dapat merekam sebuah gambar. Kemudian Thomas Alva Edison berhasil melahirkan sebuah alat proyektor untuk menampilkan gambar bergerak atau film yang bernama kinetoskop. Lalu Louis dan Auguste Lumiere mencoba untuk mengambil gambar bergerak atau film pada tahun 1895, yang

menghasilkan film pendek berdurasi 46 detik yang berjudul “*Workers Leaving the Lumiere Factory*”. Beberapa tahun kemudian, muncul film-film pendek yang mulanya masih berwarna hitam putih tanpa efek audio dan belum memiliki alur cerita, hingga menjadi film yang menarik untuk dipertontonkan sesuai dengan perkembangan teknologi dari jaman ke jaman berikutnya.

Pada tanggal 5 Desember 1990, film pertama kali diperkenalkan di Batavia (Jakarta), Indonesia. Pada masa itu, film disebut “Gambar Idoep” yang pertama kali digelar di Tanah Abang dengan tema film dokumenter, di mana menggambarkan perjalanan Ratu dan Raja Belanda di Den Haag. Namun pertunjukan pertama ini terbilang kurang sukses karena harga karcisnya dianggap terlalu mahal. Kemudian film lokal pertama kali diproduksi pada tahun 1926, dengan judul “Loetoeng Kasaroeng” yang diproduksi oleh *NV Java Film Company*.

Menurut Arsyad (2003:45), film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam *frame*, di mana *frame* demi *frame* diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar itu menjadi hidup. Sedangkan menurut Effendi (1986: 134), film merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual untuk menyampaikan suatu pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat tertentu. Film terbagi atas berbagai jenis atau disebut dengan *genre*, seperti *genre* aksi, kriminal, animasi, komedi, romantis, drama, tragedi, dokumenter, fantasi, horror, sadis (*gore*), dan sebagainya.

#### a. Film sebagai Media Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan proses komunikasi yang ditujukan kepada khalayak luas melalui sebuah alat dan saluran (*channel*) yang berupa media dengan maksud dan tujuan tertentu. Menurut Effendy (2007:79), komunikasi massa merupakan komunikasi yang dilakukan melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada umum, dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Kemudian adapun fungsi dari komunikasi massa menurut Effendy (1993), yakni :

##### 1. Fungsi Informasi (*To Inform*)

Fungsi ini berperan dalam menyebarkan informasi bagi pembaca, pendengar atau pemirsa. Berbagai informasi dibutuhkan oleh khalayak media massa yang

bersangkutan dengan kepentingannya, di mana khalayak sebagai makhluk sosial akan selalu merasa haus akan informasi yang terjadi dan berkaitan dengan kehidupan.

## 2. Fungsi Pendidikan (*To Educate*)

Fungsi ini berperan dalam memberikan informasi yang mendidik oleh media massa seperti berupa pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca. Media massa menerapkannya dapat melalui cara drama, cerita, diskusi dan artikel yang ditujukan kepada khalayak tertentu.

## 3. Fungsi Mempengaruhi (*To Persuade*)

Fungsi ini berperan dalam mempengaruhi khalayak secara implisit dengan tujuan tertentu melalui media massa secara implisit yang dapat berupa tajuk, *features*, artikel dan iklan yang ditayangkan di televisi ataupun surat kabar.

## 4. Fungsi Menghibur (*To Entertain*)

Fungsi ini berperan dalam menghibur khalayak pendengar maupun penonton yang tujuannya untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca beritaberita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali (Ardianto, Komala, Karlinah, 2007: 17-19).

Film sebagai salah satu instrumen atau alat media komunikasi massa dinilai membawa pengaruh yang cukup signifikan terhadap proses adaptasi psikologis para penonton. Artinya secara tidak langsung film juga dapat berperan sebagai instrumen untuk propaganda atas tujuan yang bersifat terselubung, dan secara sadar atau tidak sadar akan dapat membawa pengaruh terhadap pola pikir dan tindakan para penontonya. Film merupakan media komunikasi massa yang dapat menampilkan gambar atau foto bergerak secara audio (suara) visual (gambar) yang diproduksi dengan tujuan tertentu kepada khalayak luas. Dengan tujuan tertentu, film yang diproduksi tentu memiliki alur cerita dan makna yang ingin disampaikan, baik secara tersurat maupun tersirat.

### b. Film sebagai Media Representasi

Representasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*representation*", yang berarti perwakilan atau penggambaran. Representasi merupakan proses yang dilakukan oleh indera untuk menangkap dan menghasilkan sebuah makna terhadap suatu hal.

Merepresentasikan sesuatu berarti merupakan proses yang dilakukan untuk menyimbolkan, mencontohkan, menempatkan dan mengartikan suatu hal yang terdapat dalam kehidupan. Menurut Marcel Danesi, representasi merupakan proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Secara lebih tepat dapat didefinisikan sebagai penggunaan “tanda-tanda” (gambar, suara, dan sebagainya) untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Sebagai contoh, diterapkannya budaya senyum, sapa, dan salam karena adanya keyakinan dan pemaknaan khusus, di mana diterapkannya budaya tersebut dapat mencerminkan pentingnya nilai kesopanan. Bila kita sebagai individu ataupun kelompok masyarakat yang bila menerapkan budaya tersebut, maka kita dapat dinilai memiliki nilai kesopanan yang baik pula.

Kemudian adapun contoh lainnya yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, seperti pada rambu lalu lintas. Pada saat lampu kuning menyala, para kendaraan berjalan dengan pelan dan hati-hati, lalu pada saat lampu merah menyala, para kendaraan berhenti. Sedangkan pada saat lampu hijau, para kendaraan kembali berjalan. Dari peristiwa tersebut, dapat disimpulkan bahwa ketiga lampu dari rambu lalu lintas tersebut masing-masing memiliki makna yang berbeda, di mana lampu merah berarti berhenti, lampu kuning berarti pelan atau hati-hati, dan lampu hijau berarti jalan.

Representasi mengartikan sebuah konsep yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa. Di mana penggunaan bahasa digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang berarti kepada orang lain. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori representasi oleh Stuart Hall. Ia mengatakan bahwa keberadaan representasi penting sebagai sarana untuk berinteraksi sosial (komunikasi) sehingga dapat menjadi kebutuhan dasar manusia untuk berinteraksi. Menurut Stuart Hall, terdapat dua proses dalam representasi, yaitu representasi mental dan representasi bahasa.

#### 1. Representasi Mental

Merupakan konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita yang bersifat abstrak. Artinya kita menangkap suatu hal dengan menggunakan indera yang disimpan ke dalam pemikiran kita.

## 2. Representasi Bahasa

Merupakan konsep di mana bahasa berperan penting dalam proses mengkonstruksi sebuah makna. Konsep abstrak yang ada di dalam kepala kita harus diterjemahkan melalui bahasa yang lazim, supaya kita dapat menghubungkan konsep dan ide-ide kita tentang sesuatu dengan tanda dari simbol-simbol tertentu.

Kemudian Stuart Hall mengatakan bahwa ada tiga pendekatan dalam proses representasi, yaitu pendekatan reflektif, pendekatan intensional, dan pendekatan konstruksionis.

### 1. Pendekatan Reflektif

Pada tahap ini makna diproduksi oleh manusia melalui ide, media objek dan pengalaman-pengalaman di dalam masyarakat secara nyata.

### 2. Pendekatan Intensional

Pada tahap ini bahasa digunakan untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu.

### 3. Pendekatan Konstruksionis

Pada tahap ini memilih dan menetapkan makna dalam pesan atau karya (benda-benda) yang dibuatnya. Tetapi, bukan dunia material (benda-benda) hasil karya seni dan sebagainya yang meninggalkan makna tetapi manusialah yang meletakkan makna.

Representasi dilakukan untuk menyampaikan maksud tertentu melalui bahasa dan juga dapat disampaikan melalui media, yang salah satunya ialah melalui media perfilman. Film sebagai media representasi diproduksi dengan alur cerita dan makna secara tersurat maupun tersirat yang ingin ditunjukkan kepada para penontonnya. Film dapat juga dimaknai sebagai bentuk penggambaran kembali fragmen kehidupan di masyarakat. Bentuk representasi tersebut kadang bersifat mendukung, mengkritik, menolak, ataupun netral. Merepresentasikan sesuatu melalui film dapat menjadi upaya konstruksi, dikarenakan pandangan dan jangkauan yang seiringnya diperbaharui dapat akan menghadirkan sebuah pemaknaan baru, yang juga merupakan hasil pertumbuhan konstruksi yang berdasarkan pada kehidupan dan pola pikir manusia.

Selain bertujuan untuk menyampaikan makna tertentu, representasi yang dilakukan melalui film dapat berangkat dari realitas suatu masyarakat. Artinya

bahwa suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di dalam masyarakat dapat diangkat untuk dikemas dan diproduksi ke dalam sebuah film guna disebarluaskan dan disampaikan kepada para penontonnya dengan maksud dan tujuan tertentu. Terdapat banyak permasalahan yang sebenarnya dapat ditemukan dalam sebuah film. Namun dalam penelitian ini, penulis akan lebih fokus pada salah satu permasalahan yang juga kerap masih terjadi di masyarakat kita dan juga penulis temukan melalui sebuah film secara implisit, yaitu perselingkuhan atau perzinahan (tergolong sebagai tindakan terhadap gender yang bias).

Perselingkuhan merupakan perbuatan secara tidak jujur terhadap pasangannya atau suami atau istri. Terdapat hukum tentang kasus perselingkuhan perzinahan yang diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) pada pasal 27 BW yang mengatakan “Seorang laki-laki hanya boleh menikah bersama seorang perempuan atau sebaliknya. Mereka yang tunduk pada pasal ini tidak boleh berzinah dengan orang lain. Kalau melakukan, berarti dapat dipidana. Ancaman hukuman dalam pasal 284 KUHP adalah 9 (sembilan) bulan penjara.”

Walaupun tertulis hukum tentang perselingkuhan atau perzinahan, namun faktanya kasus perselingkuhan hingga perceraian pun masih kerap terjadi. Sehingga tidak jarang ditemukan berbagai kasus perselingkuhan yang terjadi, baik di kalangan masyarakat yang populer maupun masyarakat biasa. Perselingkuhan merupakan peristiwa menyakitkan bagi semua pihak, di mana tidak hanya suami atau istri dan anak menjadi korban atau efek dari perselingkuhan. Bila salah satu pihak antara suami maupun istri dirugikan, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi bias gender dalam hubungan rumah tangga mereka yang disebabkan oleh perselingkuhan atau perzinahan. Sehingga perselingkuhan atau perzinahan termasuk sebagai golongan dari tindakan bias gender.

### **2.2.2 Bias Gender**

Gender merupakan suatu karakteristik yang membedakan antara laki-laki (maskulinitas) dan perempuan (femininitas). Gender dapat menjadi sebuah identitas bagi kaum laki-laki dan perempuan yang terbentuk dari lingkup sosial maupun budaya. Jika terdapat pengakuan atas gender yang sesuai dengan perannya maka akan tercapainya kesetaraan gender, yang menekankan adanya kesempatan

yang sama bagi laki-laki maupun perempuan. Namun sebaliknya, jika tidak maka akan menjadi tindakan gender yang bias.

Bias gender merupakan suatu pembagian posisi dan peran yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Secara umum, perempuan cenderung menjadi korban dalam bias gender, dikarenakan adanya nilai sosial sejak lama dalam masyarakat yang membatasi gerak dan peran seorang perempuan yang kurang penting dibandingkan dengan seorang laki-laki. Secara psikologis, perempuan juga dinilai sebagai sosok yang lemah, emosional dalam hal perasaan dan cenderung kurang rasional. Penilaian tersebut memunculkan anggapan bahwa laki-laki lebih cocok dilibatkan dalam mengambil sebuah keputusan dibandingkan dengan perempuan. Adapun faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan bias gender, yaitu faktor ekonomi, pendidikan, dan budaya, salah satunya seperti budaya patrilineal atau patriarki (alur keturunan bersumber dari pihak ayah).

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, menurut temuan informasi dan data disimpulkan bahwa secara umum korban dari tindakan bias gender atau diskriminasi gender seringkali terjadi pada perempuan. Dalam suatu masyarakat, terdapat salah satu contoh anggapan bahwa seorang perempuan yang telah berumah tangga disebut sebagai seorang perempuan yang baik apabila ia dapat mengurus urusan rumah tangganya dengan baik. Kebiasaan tersebut dapat menjadi sebuah indikator untuk menilai atau memandang seorang perempuan. Hal ini cenderung menimbulkan adanya anggapan bahwa hanya perempuan yang cocok untuk bekerja di sektor domestik. Namun tidak dengan laki-laki yang cocok untuk bekerja di sektor publik. Dengan adanya berbagai anggapan tersebut dapat pula memicu terjadinya tindakan bias gender bahkan diskriminasi gender.

Menurut Mosse (1996) dan Irohmi (1990), mengatakan bahwa bias gender terutama dialami perempuan, seperti adanya anggapan bahwa laki-laki diakui dan dikukuhkan untuk menguasai perempuan. Ketidakadilan gender tersebut terdapat dalam berbagai wilayah kehidupan, yaitu dalam wilayah negara, masyarakat, organisasi atau tempat kerja, keluarga dan diri sendiri. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori bias gender oleh Faqih (1999). Menurutnya, adapun beberapa bentuk dari ketidakadilan terhadap gender, yakni marginalisasi, subordinasi,

pelabelan (*stereotype*), kekerasan (*violence*) dan beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*double burden*).

a. Marginalisasi

Merupakan sebuah anggapan bahwa adanya perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Sebagai contoh, perempuan mendapatkan gaji lebih rendah karena tingkat pendidikan perempuan lebih rendah dari laki-laki.

b. Subordinasi

Merupakan sebuah anggapan bahwa peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Sebagai contoh, perempuan dengan sifat feminin selayaknya dipandang untuk berperan di sektor domestik, sebaliknya laki-laki yang maskulin sudah sepatutnya berperan di sektor publik.

c. Pelabelan (*Stereotype*)

Merupakan sebuah tindakan yang memberi citra baku atau label negatif kepada seseorang atau kelompok yang didasarkan pada suatu anggapan yang salah atau sesat. Umumnya pelabelan digunakan sebagai alasan untuk membenarkan suatu tindakan dari satu kelompok atas kelompok lainnya. Sebagai contoh, adanya anggapan bahwa perempuan hanya cocok untuk bekerja sebagai ibu rumah tangga saja, karena bersifat emosional, irasional, dan tidak dapat mengambil keputusan.

d. Kekerasan (*Violence*)

Merupakan sebuah tindakan yang baik fisik maupun non fisik yang dilakukan dengan maksud menyakiti terhadap salah satu jenis kelamin dalam institusi keluarga sehingga menyebabkan dampak negatif secara fisik, emosional dan psikologis terhadap orang yang menjadi sasarannya. Sebagai contoh, terjadinya KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), perkosaan, *genital mutilation*, pelecehan seksual, prostitusi, dan eksploitasi seks.

e. Beban Kerja Lebih (*Double Burden*)

Merupakan sebuah tindakan yang memberikan beban pekerjaan yang lebih banyak kepada salah satu jenis kelamin dibandingkan jenis kelamin lainnya. Sebagai contoh, perempuan memiliki beban kerja sebagai ibu rumah tangga sekaligus berkarir untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga dibandingkan dengan seorang laki-laki yang tidak bekerja seberat perempuan.

Tindakan bias gender juga dapat ditemukan di Indonesia, seperti yang telah disinggung sebelumnya dalam penelitian ini. Di mana kasus gender seringkali dialami oleh kaum perempuan, yang umumnya terjadi di bidang sosial. Tindakan bias gender cenderung tergolong ke dalam diskriminasi karena merupakan aksi yang berdampak merugikan bagi salah satu pihak.

Dari contoh fenomena yang masih kerap terjadi di masyarakat kita, yakni perselingkuhan dan bias gender, maka terdapat film yang mengandung kedua nilai fenomena tersebut, yaitu film pendek “Selesai” (2021) yang dipilih sebagai objek dalam penelitian ini. Sebenarnya cukup banyak film yang diproduksi dengan tema gender khususnya tentang perempuan, namun penulis ingin menjadikan film pendek yang berjudul “Selesai” (2021) dikarenakan film pendek tersebut sempat viral dan hangat diperbincangkan di *Trending Topic* dalam *Twitter*. Berbeda dengan film pendek lainnya, dalam waktu yang singkat film ini pun cukup cepat untuk mencapai jumlah penonton yang cukup banyak. Selain diperolehnya berbagai pujian karena alur cerita yang tidak mudah untuk ditebak oleh penonton, ternyata film pendek ini juga mendapat berbagai kritikan karena adanya beberapa adegan yang seksis dan dialog tokoh yang terlalu frontal untuk diucapkan sehingga dinilai kontroversi.

Penulis juga berasumsi bahwa terdapat tindakan yang mencerminkan nilai gendernya yang bias terutama dialami oleh tokoh utama dalam film pendek ini. Baik suami maupun istri, keduanya saling mengalami tindakan bias gender. Walaupun keburukan dan kesalahan antara suami maupun istri terbongkar dalam keluarga, namun pada akhirnya sang istri lebih dirugikan dari pada sang suami. Hal tersebut menjadi *plot twist* yang tidak terduga oleh para penonton. Dari beberapa nilai bias gender dalam teori bias gender oleh Faqih (1999) akan dijadikan sebagai indikator oleh penulis untuk menganalisis tindakan bias gender apa saja yang terdapat dalam beberapa *scene* di film pendek “Selesai” (2021) sebagai objek dalam penelitian ini.

### 2.2.3 Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*Semeion*” yang berarti tanda. Tanda dapat mewakili suatu hal lainnya yang masih berkaitan dengan objek tertentu, yangmana membawa informasi dan mengkomunikasikannya dalam bentuk bahasa. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu. Adapun pengertian semiotika menurut beberapa ahli, di antaranya :

#### 1. Ferdinand De Saussure

Semiotika merupakan kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa. Dibandingkan bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Pada semiotika oleh Ferdinand De Saussure, semiotika disebut sebagai semiologi linguistik. Saussure mengemukakan bahwa, tanda merupakan suatu kesatuan dari penanda dan petanda. Petanda adalah bunyi yang memiliki makna, sedangkan penanda adalah aspek material dari bahasa. Petanda tidak akan ada artinya tanpa penanda, karena itu bukan sebuah tanda. Hubungan antara penanda maupun petanda saling memiliki ketergantungan satu sama lain. Menurutnya, bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Bahasa ialah apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Saussure membagi bahasa menjadi tiga istilah, yaitu *langage*, *langue*, dan *parole*.

#### 2. Charles Sanders Peirce

Semiotika merupakan suatu tanda berkaitan erat dengan logika. Logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya. Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indera manusia dan merupakan sesuatu yang merepresentasikan hal lain di luar tanda itu sendiri. Tanda mampu menghubungkan pikiran antara satu orang dengan orang lainnya. Pada semiotika oleh Charles Sanders Pierce, semiotika disebut sebagai semiotik logika filsafat. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar,

dilakukan melalui tanda- -tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Menurutnya, semiotik terdiri dari tiga elemen yakni tanda (*sign*), acuan tanda (*object*), dan penggunaan tanda (*interpretant*) atau disebut teori segitiga makna atau *triangle meaning* (Kriyantono, 2008:265). Tanda adalah sesuatu yang berbentuk fisik dan dapat ditangkap oleh panca indera manusia dapat berupa simbol, ikon, dan indeks. Sedangkan acuan tanda ini disebut objek adalah konteks sosial yang menjadi referensi dari sesuatu yang dirujuk tanda. Pengguna tanda adalah konsep pemikiran dari orang yang menggunakan tanda dan menurunkannya ke suatu makna tertentu dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda.

### 3. Roland Barthes

Semiotika merupakan ilmu yang digunakan untuk memaknai suatu tanda. Bahasa merupakan susunan dari tanda yang memiliki pesan tertentu dari masyarakat. Selain bahasa tanda dapat berupa lagu, musik, benda, dialog, gambar, logo, gerak tubuh, dan mimik wajah. Pada semiotika oleh Roland Barthes, semiotika disebut sebagai semiologi mitos budaya. Menurut Barthes, semiologi hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini, memaknai tidak dapat disamakan dengan mengkomunikasikan. Memaknai berarti bahwa obyek tidak hanya membawa informasi dan dalam hal mana obyek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusikan struktur dari tanda. Barthes meneruskan semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Menurutnya, Saussure tertarik pada cara kompleks dalam pembentukan kalimat dan cara bentuk kalimat dalam menentukan makna, namun kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Sehingga Barthes menyempurnakan semiologi tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Ia melihat adanya aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Sehingga terdapat 3 unsur pada semiotika Roland Barthes, yakni denotasi (penanda dan pertanda), konotasi, dan mitos.

#### 4. John Fiske

Semiotika adalah studi tentang petanda dan makna dari sistem tanda tentang bagaimana tanda-tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan sebuah makna. Semiotika merupakan proses mengkonstruksi sebuah makna melalui tanda-tanda tertentu. Dalam semiotika, John Fiske mengemukakan teori tentang kode-kode televisi yang digunakan dalam acara televisi saling berhubungan, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi hingga terbentuklah sebuah makna. Sebuah realitas tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang timbul, namun juga diolah melalui penginderaan sesuai referensi yang telah dimiliki oleh pemirsa televisi, sehingga sebuah kode akan dipersepsi secara berbeda oleh orang yang berbeda juga. Model analisis yang dikemukakan oleh semiotika Pierce dan Saussure yang berfokus pada bidang linguistik (kata-kata) dan mengesampingkan faktor budaya di dalam model analisis semiotikanya. Sehingga Fiske menambahkan unsur budaya (ideologi) ke dalam model analisis untuk menyempurnakan semiotika mereka. Model John Fiske tidak hanya digunakan dalam menganalisis acara televisi, tetapi dapat juga digunakan untuk menganalisis isi teks media yang lain.

Berikut beberapa perbedaan umum yang dapat ditemukan dalam teori semiotika oleh keempat tokoh tersebut yang akan digambarkan dalam tabel berikut.

<b>Ferdinand De Saussure</b>	<b>Roland Barthes</b>
Sebagai semiologi struktural linguistik dan mempelajari tentang tanda yang terikat dengan hukum di masyarakat.	Menyempurnakan semiotika Saussure, sebagai semiologi mitos budaya dan mempelajari bagaimana kemanusiaan ( <i>humanity</i> ) memaknai hal-hal ( <i>things</i> ) dan memaknai tidak sama dengan mengkomunikasikan.
Kajian terdiri dari <i>langage</i> , <i>langue</i> , dan <i>parole</i> .	Kajian terdiri dari denotasi (penanda dan pertanda), konotasi, dan mitos.

<b>Charles Sanders Peirce</b>	<b>John Fiske</b>
Sebagai semiotik logika filsafat dan mempelajari tentang bagaimana logika digunakan manusia untuk bernalar melalui tanda – tanda yang muncul disekitarnya.	Menyempurnakan semiotika Saussure dan Peirce, sebagai semiotika ideologi makna dan mempelajari tanda-tanda dari jenis karya apapun dalam masyarakat yang mengkomunikasikan sebuah makna tertentu.
Kajian terdiri dari tanda ( <i>sign</i> ), acuan tanda ( <i>object</i> ), dan penggunaan tanda ( <i>interpretant</i> ).	Kajian terdiri dari level realitas, level representasi, dan level ideologi.

**Tabel 3.** Perbandingan Umum Para Tokoh Semiotika

#### 2.2.4 Semiotika John Fiske

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika oleh John Fiske sebagai pisau bedah untuk menganalisis beberapa adegan atau *scene* yang berkaitan dengan gender yang bias dalam film pendek “Selesai” (2021) yang disutradarai oleh Tompi dan cerita oleh Imam Darto sebagai objek dalam penelitian yang telah dipilih oleh peneliti. Semiotika juga penting untuk digunakan agar tanda tersebut dapat dipecahkan dengan baik. Dalam semiotika John Fiske terdapat 3 level pengkodean televisi yang dapat digunakan untuk menganalisis media seperti film. John Fiske berpendapat bahwa terdapat studi utama dalam semiotika, yaitu :

1. Tanda itu sendiri, sebagai konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem mengorganisasikan tanda, yang mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mengtransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, bergantung pada penggunaan kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Pada prinsipnya, pandangan John Fiske tentang semiotika tentu sama dengan pandangan tokoh lainnya, seperti Charles Sanders Peirce, Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, dan yang lainnya. Di mana harus ada ketiga unsur utama dalam

setiap studi tentang makna dan tanda, acuan tanda dan penggunaan tanda. Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi indra manusia, tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri, dan bergantung pada pengenalan oleh penggunanya sehingga bisa disebut tanda. Dalam semiotika (ilmu tentang tanda) terdapat dua perhatian utama, yakni hubungan antara tanda dengan maknanya dan bagaimana suatu tanda dikombinasikan menjadi suatu kode.

Kemudian menurut Fiske, sebuah peristiwa dalam tayangan televisi akan menjadi peristiwa televisi apabila telah diencode oleh kode-kode sosial, yang dikonstruksi dalam tiga tahapan, yaitu realitas, representasi dan ideologi sebagai level pengkodean televisi. Melalui 3 level pengkodean tersebut beserta masing-masing unsur levelnya dapat digunakan untuk menganalisis unsur yang juga terdapat dalam film. Semiotika merupakan cabang disiplin ilmu tentang tanda dan kode yang memiliki prinsip atau makna tertentu. Tanda dapat berupa bahasa, skenario, gambar, teks, adegan dalam film yang dapat dimaknai sehingga akan tepat untuk digunakan bila ingin menganalisis sebuah film.

Tanda-tanda yang ada dalam semiotika biasanya terdiri atas tanda natural, yaitu tanda yang terjadi secara alami, dan tanda konvensional, yaitu tanda yang khusus dibuat untuk komunikasi. Semiotika model John Fiske dinilai lebih mendalam mengenai semiotika hingga ke level ideologi. Semiotika model John Fiske menggunakan aliran post strukturalisme karena adanya ketidaksetujuan terhadap aliran strukturalisme yang dipelopori oleh Ferdinand De Saussure. Aliran strukturalisme mengatakan bahwa tanda dalam semiotika adalah sesuatu yang mengikat, dan tidak memberi kemungkinan akan terciptanya kreativitas tanda-tanda yang baru dan aliran *post*-strukturalisme menolak segala bentuk keterikatan dengan konvensi, aturan atau kode-kode baru, sebaliknya, ia membuka ruang bagi model-model bahasa dan pertandaan yang kreatif, produktif, subversif, transformatif, bahkan terkadang anarkis (Piliang, 2010:259). Selain itu, adanya asumsi lain bahwa tanda-tanda dan kode-kode itu ditransmisikan atau dibuat tersedia pada yang lain dan penerimaan tanda/kode/komunikasi adalah sebagai praktik dari hubungan sosial.

Kemudian adapun kode-kode televisi yang diungkapkan dalam teori John Fiske (2000:3) yang akan digunakan penulis sebagai pisau bedah terhadap objek dalam penelitian ini sebagai berikut.

## 1. Level Realitas

Beberapa hal yang termasuk ke dalam level realitas, yakni :

- a. Penampilan, sebagai keseluruhan tampilan fisik pemeran meliputi yang memiliki makna tertentu.
- b. Kostum, memiliki karakteristik dengan aksesoris yang digunakan. Beberapa fungsi kostum dalam film dapat menjadi petunjuk kelas sosial, pribadi pelaku, dan citra dari pelaku, serta doktrinasi untuk para penonton.
- c. Tata Rias, berfungsi untuk menyesuaikan karakteristik pemeran dengan wajah asli yang diperankan.
- d. Lingkungan, disesuaikan dengan pesan yang ingin disampaikan.
- e. Perilaku, sebagai aksi atau reaksi sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungan.
- f. Cara Berbicara, memiliki sebuah intonasi sesuai tujuan film itu dibuat.
- g. Gerakan, sebagai bahasa non verbal yang dilakukan orang para pemeran untuk mencerminkan peran dengan emosinya.
- h. Ekspresi, sebagai bentuk komunikasi non verbal dengan penyampaian melalui raut wajah.

## 2. Level Representasi

Beberapa hal yang termasuk ke dalam level representasi, yakni :

- a. Kamera, sebagai alat perekam yang memiliki beberapa teknik pengambilan gambar dalam sebuah film.
- b. Pencahayaan, untuk membantu dalam pengambilan gambar dalam sebuah film.
- c. Penyuntingan, sebagai tahap penyambungan shot gambar yang telah di ambil, sehingga membentuk kesatuan yang utuh dan memiliki alur cerita yang terstruktur, serta terdapat pesan yang ingin disampaikan.
- d. Suara, dapat meliputi dialog, musik dan efek suara yang mendukung suasana dalam film.
- e. Narasi, sebagai rangkaian peristiwa pada film yang memiliki suatu hubungan.
- f. Konflik, sebagai proses sosial yang terjadi baik individu atau kelompok di mana salah satu dari pihak tersebut ingin menyingkirkan pihak lain untuk mendapatkan sesuatu hal.

- g. Karakter, berkaitan dengan watak dan penokohan, yang secara umum meliputi karakter protagonis dan karakter antagonis.
  - h. Aksi, sebagai sesuatu yang dilakukan oleh manusia baik berupa fisik maupun pikiran karena kemauan untuk melakukan sesuatu.
  - i. Dialog, sebagai komunikasi verbal yang digunakan semua karakter di dalam dan di luar cerita film.
  - j. Tempat, sebagai keterangan di mana dan kapan berlangsungnya sebuah cerita.
  - k. Pemeran, sebagai orang yang memainkan peran tertentu dalam sebuah film.
3. Level Ideologi

Pada level ini meliputi kode hubungan atau pandangan sosial, seperti individualis, nasionalis, patriaki, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan lain lain. (John Fiske, 2000:3)



**Gambar 7.** Level Pengkodean Semiotika Model John Fiske



John Fiske. Namun untuk pembuktian fenomena tersebut akan cenderung lebih terlihat nantinya melalui analisis masing-masing level pengkodean, seperti salah satu contohnya pada unsur gestur dalam level realitas sebagai komunikasi non verbal dan unsur dialog dalam level representasi sebagai komunikasi verbal yang dapat menyampaikan sebuah makna dengan lebih efektif.

### 2.3 Bagan Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran terhadap pola 34usic atau urutan penyelesaian yang menggabungkan antara teori atau konsep dengan fenomena yang akan diteliti untuk menemukan jawaban terhadap permasalahan dalam penelitian. Kerangka pemikiran juga menjadi sintesis mengenai kaitan antara 34usic34n34 yang disusun dari berbagai teori yang sudah dideskripsikan (Sugiyono, 2014 dalam Agung, 2019:33).

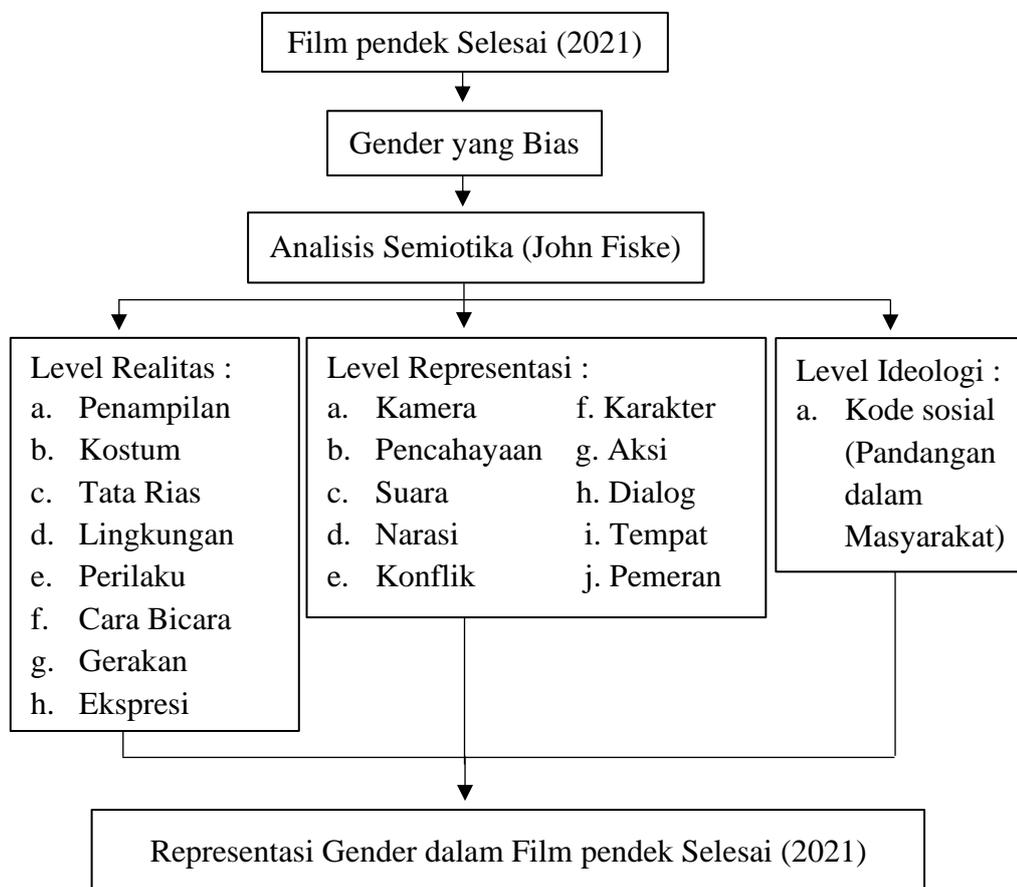
Dalam penelitian ini, film pendek “Selesai” (2021) yang disutradarai oleh Tompi dan dan cerita oleh Imam Darto menjadi objek utama dalam penelitian ini. Akan dilakukan proses pengkajian dan pengolahan dengan menggunakan level pengkodean televisi dalam teori semiotika oleh John Fiske yang terdiri dari 3 levelnya, yakni level realitas, level representasi, dan level ideologi. Dalam upaya tersebut, penulis akan berusaha untuk menemukan dan merepresentasikan bagaimana gender yang sebenarnya bias dan tergambar dalam film tersebut.

Level Pengkodean Televisi		
1.	Realitas	Dalam televisi mencakup pakaian, <i>make up</i> , penampilan, lingkungan, perilaku, 34usic, ekspresi, dan ucapan.
2.	Representasi	Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, <i>caption</i> , grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lain-lain.

3.	Ideologi	Elemen-elemen tersebut diorganisasikan dan dikategorikan ke dalam kode-kode ideologis, seperti patriarki, individualisme, ras, kelas, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya.
----	----------	--

**Tabel 4.** Level Pengkodean Televisi dalam Semiotika model John Fiske

Dari penjabaran terhadap kerangka pemikiran di atas maka diperoleh alur pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut.



**Bagan 2.** Alur Penelitian